

Materi Parenting:

Ramadhan Bersama Keluarga



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG



Materi Parenting:

Ramadhan Bersama Keluarga

Penulis Muhammad Abduh Tuasikal

Editor Indra Ristiano

Desain dan Layout Rijali Cahyo Wicaksono

Cetakan Pertama Ramadhan 1443 H/ April 2022

 PENERBIT
Rumaysho

Pesantren Darush Sholihin,
Dusun Warak RT.08 / RW.02,
Desa Girisekar, Kecamatan
Panggang, Kabupaten
Gunungkidul, Daerah
Istimewa Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Ramadhan Bersama Keluarga



Mukadimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Ini adalah buku materi parenting sederhana yang kami susun untuk jadi ilmu yang manfaat pada ayah bunda. Moga buku ini bisa diajarkan pada anak-anak di rumah dengan mudah. Anak sangat penting diajarkan sedari kecil, agar saat baligh lebih mudah menjalankan kewajiban rukun Islam yang satu ini. Walaupun memang anak-anak belum sampai dikenakan beban syariat sampai mereka baligh.

Buku ini berisi 27 materi yang membahas keutamaan Ramadhan, keutamaan puasa, hukum puasa, doa dan dzikir pada bulan Ramadhan, skedul anak selama Ramadhan, cara anak khatam Al-Qur'an dan adab membaca Al-Qur'an, serta hal-hal sia-sia yang mesti di jauhi saat berpuasa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran oleh para pembaca, agar makalah ini dapat menjadi makalah yang lebih baik lagi.

Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku ini, terutama kepada orang tua (Usman Tuasikal dan Zainab Talaohu) serta istri tercinta (Rini Rahmawati) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini.

Kata Umar bin Al-Khaththab: Semoga Allah merahmati orang yang telah menunjukkan aib-aib kami di hadapan kami.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan juga bisa menjadi tabungan amal penulis dan menjadi amal jariyah.

Muhammad Abduh Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Malam Selasa, 3 Syakban 1443 H, 7 Maret 2022

Pondok Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul,
D.I. Yogyakarta

Daftar Isi

Materi Parenting:

Ramadhan Bersama Keluarga iii

Mukadimah..... v

Materi #01

Orang Tua Hendaklah Mengajarkan Anak Puasa..... 1

Cara mengajak anak puasa..... 4

Tips penting untuk orang tua dalam mengajak
anaknya berpuasa 6

Materi #02

Keutamaan Bulan Ramadhan 7

Materi #03

**Katanya Setan Diikat, tetapi Kenapa Masih Ada yang
Berbuat Jahat? 9**

Materi #04

Keutamaan Puasa..... 11

Materi #05

Ganjaran Bagi yang Berpuasa 13

Materi #06

Puasa untuk Menggapai Takwa 15

Materi #07

Apa itu Puasa? 17

Materi #08	
Bagaimana Memasuki Bulan Ramadhan?.....	19
Materi #09	
Hukum Puasa Ramadhan	21
Materi #10	
Syarat Wajib Puasa.....	23
Materi #11	
Syarat Sah Puasa.....	27
Materi #12	
Rukun Puasa	29
Materi #13	
Cara Berniat Puasa.....	31
Materi #14	
Sunnah-Sunnah Puasa.....	33
Materi #15	
Pembatal Puasa	35
Materi #16	
Makan dan Minum dalam Keadaan Lupa Saat Puasa	37
Materi #17	
Yang Dimakruhkan Saat Puasa	39
Materi #18	
Yang Tidak Membatalkan Puasa	41
Materi #19	
Puasa-Puasa Sunnah	45

Materi #20	
Yang Mendapat Keringanan Tidak Puasa	47
Materi #21	
Shalat Tarawih dan Witr.....	49
Materi #22	
Adab Membaca Al-Qur'an	53
Materi #23	
Cara Mengkhatamkan Al-Qur'an.....	57
Materi #24	
Iktikaf pada Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan.....	59
Syarat sah iktikaf:	59
Materi #25	
Doa dan Dzikir pada Bulan Ramadhan.....	61
1. Dzikir ketika melihat hilal	61
2. Ucapan ketika dicela atau diusilin orang lain saat berpuasa	61
3. Membaca “bismillah” ketika memulai makan sahur dan berbuka puasa, atau aktivitas makan lainnya. Selesai makan, diperintahkan membaca “alhamdulillah”.	62
4. Doa ketika berbuka puasa	62
5. Doa kepada orang yang memberikan makan dan minum.....	62
6. Doa ketika berbuka puasa di rumah orang lain	63
7. Doa di malam lailatul qadar (sepuluh terakhir Ramadhan).....	63

Materi #26

Jadwal Amal Saleh untuk Anak di Bulan Ramadhan 65

Materi #27

Jauhilah Berbagai Hal Sia-Sia 67

Referensi..... 71

Biografi Penulis..... 73

Pendidikan formal (belajar ilmu dunia) 73

Pendidikan non-formal (belajar ilmu agama) 74

Karya penulis (buku cetak dan buku elektronik)..... 74

Publikasi internasional 81

Kontak penulis 81

Materi #01

Orang Tua Hendaklah Mengajarkan Anak Puasa

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Imam Syafii dan ulama Syafiiyyah berpendapat bahwa wajib hukumnya bagi ayah dan ibu untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka yang masih kecil berbagai hal yang mereka butuhkan ketika mereka sudah baligh. Orang tua hendaklah mengajarkan kepada anak-anaknya *thaharah* (bersuci), shalat, puasa, dan sebagainya.

Hendaklah anak-anak juga diingatkan mengenai perkara haram seperti zina, *liwath* (hubungan sesama jenis), mencuri, meminum khamar, berbohong, ghibah, dan sebagainya.

Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa usia baligh berarti sudah masuk fase *taklif* (dibebankan hukum syariat), di samping itu memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka butuhkan pada usia tersebut.

Dalil tentang wajibnya memberikan pengajaran kepada anak adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”¹

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”²³

Dalam masalah shalat, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصِرْ بِهِمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.”²⁴

Untuk puasa, anak kecil tidaklah wajib puasa, tetapi ia diajak berpuasa ketika berusia tujuh tahun (sudah tamyiz) dan

1. QS. At Tahrim: 6.

2. HR. Bukhari, no. 2554 dan Muslim, no. 1829.

3. Lihat *Aadab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 52-53.

4. HR. Abu Daud, no. 495. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *sahih*.

ketika berusia sepuluh tahun meninggalkannya, maka ia dipukul karena ada sangkaan kuat ia berada dalam keadaan baligh dan tamyiz.⁵

Dalam puasa, dari Rabi binti Mu'awwid *radhiyallahu 'anha*, ia berkata:

أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ : مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا ، فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيَتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ ، فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ ، وَنُصِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim utusannya pada siang hari 'Asyura (sepuluh Muharam) ke desa-desa kaum Anshar di sekitar Madinah untuk mengumumkan, *'Barang siapa telah berpuasa sejak pagi hari, hendaklah dia menyempurnakan puasanya. Barang siapa yang pagi harinya tidak berpuasa, maka hendaknya puasa pada sisa harinya.'* Setelah itu kami berpuasa. **Kemudian kami membiasakan anak-anak kecil kami untuk berpuasa insya Allah.** Kami pergi ke masjid, lalu kami buatkan untuk mereka

5. *At-Tanbih fii Al-Fiqh Asy-Syafii*, hlm. 277; *Al-Fawaid Al-Mardhiyyah*, hlm. 217.

mainan dari kapas yang berwarna. Kalau salah satu di antara mereka menangis karena (merasa lapar), kami berikan kepadanya (mainan tersebut) sampai berbuka puasa.”⁶

Contoh jelek dalam hal puasa mesti dijauhkan dari anak-anak agar mereka tidak terpengaruh.

Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata kepada orang yang mabuk-mabukan di bulan Ramadhan, “Celakalah Anda! **Padahal anak-anak kami berpuasa.** Kemudian beliau memukul orang yang mabuk tadi (sebagai hukuman).”⁷

Cara mengajak anak puasa

1. Menjelaskan keutamaan puasa kepada anak-anak, bahwa hal itu termasuk sebab masuk ke dalam surga. Di surga ada pintu yang dinamakan **Ar-Rayyan** di mana hanya orang-orang berpuasa yang masuk ke dalamnya.
2. Membiasakan sebelumnya untuk berpuasa seperti puasa beberapa hari di bulan Syakban agar tidak kaget ketika masuk bulan Ramadhan.
3. Puasa pada sebagian siang, lalu menambahi waktunya sedikit demi sedikit (seperti sebagian kalangan menyebut dengan puasa “*bedug*”).
4. Mengakhirkan sahur sampai di akhir malam. Hal itu membantu puasa anak-anak karena fisik mereka menjadi lebih kuat.
5. Menyemangati mereka berpuasa dengan memberi hadiah yang diberikan setiap hari, setiap pekan, atau bisa pula diberikan di akhir Ramadhan.

⁶. HR. Bukhari, no. 1960 dan Muslim, no. 1136.

⁷. HR. Bukhari—secara *mu'allaq* yaitu tanpa sanad—bab “*Puasa Anak-Anak*”.

6. Ajak anak ikut menyiapkan menu berbuka untuk memberinya semangat dan motivasi dalam berpuasa.
7. Menyanjung mereka di depan keluarga sewaktu berbuka atau ketika sahur. Hal itu dapat menaikkan semangat spiritualnya.
8. Memberi semangat untuk berlomba-lomba dalam hal puasa apabila mempunyai banyak anak tanpa harus mencela yang tertinggal.
9. Membuat anak lalai dari rasa lapar dengan tidur atau dengan mainan murah yang tidak memerlukan tenaga.
10. Diutamakan agar sang ayah mengajak anaknya—khusus setelah Ashar—ke masjid untuk ikut shalat, lalu menghadiri pengajian, kemudian tetap di masjid untuk membaca Al-Qur'an, dan dzikir kepada Allah *Ta'ala* hingga waktu berbuka.
11. Mengkhususkan berkunjung pada siang hari dan malam hari ke keluarga yang anak-anaknya rajin berpuasa untuk memberi semangat kepada anak-anak kita agar terus melakukan puasa.

Catatan:

Perlu diperhatikan kalau sekiranya anak-anak merasakan sangat letih, jangan dipaksa untuk menyempurnakan puasanya. Hal itu agar tidak menjadikan anak benci beribadah atau menjadi sebab berbohong atau timbulnya penyakit. Karena pada dasarnya, anak belum termasuk *mukallaf* (terkena beban kewajiban).

Tips penting untuk orang tua dalam mengajak anaknya berpuasa

1. Jangan memaksa,
2. Lakukan secara bertahap,
3. Berikan pujian,
4. Jadilah contoh yang baik,
5. Lakukanlah hal yang sama di Ramadhan berikutnya, dan
6. Diskusi dengan orang tua yang lain terkait melatih anak berpuasa.

Materi #02

Keutamaan Bulan Ramadhan

1. Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an dan kitab suci lainnya yang Allah turunkan.
2. Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Karenanya kita semangat melakukan kebaikan di bulan Ramadhan, sedangkan maksiat berkurang.
3. Ada malam penuh kemuliaan di bulan Ramadhan yaitu lailatul qadar. Ibadah di dalamnya lebih baik daripada ibadah pada seribu bulan lainnya.
4. Bulan Ramadhan itu bulan penuh rahmat, ampunan, dan banyak yang dibebaskan dari neraka.
5. Doa di bulan Ramadhan mudah dikabulkan.

Ramadhan Bersama Keluarga



Materi #03

Katanya Setan Diikat, tetapi Kenapa Masih Ada yang Berbuat Jahat?

Jawabannya:

Benar, setan itu diikat pada bulan Ramadhan, haditsnya:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتُحْتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ
النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Apabila Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan diikat.”⁸

Kesimpulan dari Imam Abul ‘Abbas Al-Qurthubi *rahimahullah*, maksiat masih terjadi pada bulan Ramadhan karena beberapa sebab:

1. Setan terikat dari orang yang menjalankan puasa dengan benar.

⁸. HR. Bukhari, no. 1899 dan Muslim, no. 1079.

2. Ada faktor hawa nafsu yang membuat maksiat terjadi.
3. Setan yang diikat adalah setan besar yang memiliki pasukan, bukan pada setan kecil.

Materi #04

Keutamaan Puasa

1. Puasa Ramadhan adalah bagian dari rukun Islam.
2. Puasa adalah penghalang dari siksa neraka.
3. Puasa akan memberikan syafaat bagi orang yang menjalankannya.
4. Orang yang berpuasa akan mendapatkan pengampunan dosa.
5. Orang yang berpuasa dijanjikan pintu surga **Ar-Rayyan**.

Surga memiliki delapan pintu⁹. Salah satu pintu dinamakan **Ar-Rayyan** dan pintu ini khusus bagi orang yang berpuasa. Dalam hadits dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لَا يَدْخُلُهُ
إِلَّا الصَّائِمُونَ

⁹. Delapan pintu surga adalah (1) pintu *Ar-Rayyan* untuk orang yang berpuasa, (2) pintu shalat, (3) pintu sedekah, (4) pintu haji, (5) pintu jihad, (6) pintu *Ayman* (untuk orang yang masuk surga tanpa hisab), (7) pintu *Al-Kazhimina Al-Ghaiza wa Al-Aafina 'an An-Naas* (menahan amarah dan memaafkan manusia), dan (8) pintu ilmu.

“Surga memiliki delapan pintu. Di antara pintu tersebut ada yang dinamakan pintu Ar-Rayyan yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa.”¹⁰

10. HR. Bukhari, no. 3257.

Materi #05

Ganjaran Bagi yang Berpuasa

1. Pahala puasa itu tak terhingga, bukan hanya sepuluh atau tujuh ratus kali lipat.
2. Amalan puasa untuk Allah, sedangkan amalan lainnya kembali untuk hamba.
3. Sebab pahala puasa, kita mudah masuk surga.
4. Orang yang berpuasa merasakan dua kebahagiaan yaitu ketika berbuka dan ketika berjumpa dengan Allah.
5. Bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada bau minyak misk.¹¹

¹¹ Kesimpulan dari HR. Muslim, no. 1151 dari sahabat Abu Hurairah.

Ramadhan Bersama Keluarga

14

Materi #06

Puasa untuk Menggapai Takwa

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”¹²

Disebutkan dalam *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* penjelasan hadits ke-18, Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata,

الْمُتَّقُونَ اتَّقُوا مَا حُرِّمَ عَلَيْهِمْ ، وَأَدَّوْا مَا افْتُرِضَ عَلَيْهِمْ

“Orang yang bertakwa adalah mereka yang menjauhi hal-hal yang diharamkan dan menunaikan berbagai kewajiban.”

¹² QS. Al-Baqarah: 183.

Ramadhan Bersama Keluarga

16

Materi #07

Apa itu Puasa?

Secara bahasa, puasa (*ash-shiyaam* atau *ash-shaum*) itu berarti:

الإِمْسَاكُ

“*Al-imsak*”, yaitu menahan diri.

Secara istilah, puasa atau *ash-shiyaam* adalah:

إِمْسَاكٌ عَنْ مُفْطَرِ بَنِيَّةٍ مُخْصُوصَةٍ جَمِيعَ نَهَارٍ قَابِلٍ لِلصَّوْمِ
مِنْ مُسْلِمٍ عَاقِلٍ طَاهِرٍ مِنْ حَيْضٍ وَنَفَاسٍ

“Menahan diri dari pembatal puasa dengan niat tertentu di semua waktu *nahar* (waktu siang, yaitu dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelam matahari), pada hari yang boleh berpuasa, dilakukan oleh orang Islam, berakal, serta suci dari haidh dan nifas.”¹³

¹³. Pengertian ini diambil dari *Fath Al-Qarib* karya Imam Ibnu Qasim Al-Ghazzi.

Ramadhan Bersama Keluarga

18

Materi #08

Bagaimana Memasuki Bulan Ramadhan?

1. Menggenapkan bulan Syakban menjadi 30 hari.
2. *Rukyatul hilal* (mengamati bulan sabit), bisa cukup dengan satu orang saksi yang *adel* (saleh).

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ
ثَلَاثِينَ

“Janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Dan apabila mendung, sempurnakanlah bulan Syakban menjadi tiga puluh hari.”¹⁴

¹⁴. HR. Bukhari, no. 1907 dan Muslim, no. 1080.

Ramadhan Bersama Keluarga

20

Materi #09

Hukum Puasa Ramadhan

Hukum puasa Ramadhan itu wajib, diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa selama sembilan tahun.¹⁵

Kewajiban berpuasa disebutkan dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan bagi kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”¹⁶

Kewajiban puasa Ramadhan secara spesifik disebutkan dalam ayat,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

¹⁵. *At-Taqsiimat Al-Fiqhiyyah 'ala Madzhab As-Saadah Asy-Syafiiyyah*, hlm. 89.

¹⁶. QS. Al-Baqarah: 183.

“Karena itu, barang siapa di antara kamu yang menyaksikan (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan tersebut.”¹⁷

Adapun hadits yang menyebutkan kewajiban berpuasa adalah hadits dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ،
وَصَوْمِ رَمَضَانَ ،

“Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah melainkan Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya; menegakkan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji; dan berpuasa pada bulan Ramadhan.”¹⁸

Siapa saja yang meninggalkan puasa dengan sengaja, maka ia wajib:

1. mengqadha’ puasanya,
2. imsak (menahan diri) dari pembatal puasa hingga tenggelam matahari.

17. QS. Al-Baqarah: 185.

18. HR. Bukhari, no. 8 dan Muslim, no. 16.

Materi #10

Syarat Wajib Puasa

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Mampu menjalankan puasa
5. Sehat
6. Mukim

Berarti:

- Orang kafir dan orang murtad tidak wajib puasa. Namun, kalau orang murtad balik lagi pada Islam, ia wajib mengqadha' puasanya.
- Anak yang belum baligh tidak wajib berpuasa. Namun, anak yang sudah **tamyiz sah puasanya. Sedangkan jika belum tamyiz, puasanya tidak sah.**
- Orang yang tidak berakal (tidak tamyiz, tak bisa membedakan karena tak punya kesadaran) tidaklah wajib berpuasa. Orang gila, orang yang pingsan, dan orang mabuk tidaklah wajib menunaikan puasa, baik keadaannya itu disengaja ataukah tidak.¹⁹

¹⁹. Namun, qadha' puasa untuk tiga orang ini perlu rincian.

- Orang yang tidak mampu berpuasa secara *hissi* (fisik) seperti orang yang sakitnya menahun dan tidak mampu secara syari seperti wanita haidh dan nifas tidak wajib menunaikan puasa.
- Orang yang sakit tidak wajib puasa di mana sakitnya adalah sakit yang membolehkan tayamum, walaupun nantinya penyakitnya bisa sembuh sehingga mampu lagi puasa.

-
1. Orang gila jika ia sengaja dengan gilanya, ia wajib qadha'. Jika tidak sengaja, maka tidak wajib qadha'.
 2. Orang mabuk jika ia sengaja mabuk, ia wajib qadha'. Jika tidak sengaja, maka tidak wajib qadha'.
 3. Orang pingsan jika ia sengaja maupun tidak, tetap diperintahkan untuk qadha'. Hal ini berbeda dengan perkara shalat. Ketika pingsannya sengaja, shalatnya diqadha'. Namun, jika tidak sengaja, shalatnya tidak perlu diqadha'.

Catatan:

1. Orang yang tidur tetap wajib puasa. Karena ia masih diperintahkan untuk ibadah. Karena orang yang tidur ketika dibangunkan, ia masih bisa melaksanakan ibadah.
2. Orang gila jika gilanya hanya sebentar di waktu siang, maka puasanya batal.
3. Orang yang pingsan dan mabuk tidaklah membatalkan puasa, kecuali jika ia dalam keadaan tidak sadar dalam keseluruhan siang (dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelam matahari). Jika setelah itu sadar, walau sebentar, puasanya sah.
4. Orang yang tidur seharian, puasanya tetap sah asalkan berniat puasa sebelum tidur.

Lihat pembahasan *Hasyiyah Al-Baajuuri 'ala Syarh Al-'Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazzi 'ala Matn Abi Syuja'*, 2:405-406.

Orang gila itu puasanya batal dan tidak ada qadha' baginya. Lihat *At-Tanbih fii Al-Fiqh Asy-Syafii*, hlm. 281.

- Musafir yang melakukan *safar thawil* (jauh) dan safarnya bersifat mubah tidak wajib berpuasa.

Catatan:

Apakah pekerja berat dapat keringanan tidak puasa?

Pekerjaan berat bisa jadi *masyaqqah* (kesulitan) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pekerjaannya tidak bisa diundur sampai bulan Syawal.
2. Pekerjaan tersebut tidak bisa dikerjakan pada malam hari.
3. Pekerjaannya berat sehingga menyulitkan jika tetap berpuasa sehingga kalau ingin shalat fardhu saja melakukannya dengan duduk.
4. Di malam hari harus tetap niat puasa. Artinya dari awal fajar Shubuh, ia harus puasa dahulu. Ketika di siang hari ternyata tidak kuat, barulah boleh membatalkan puasa.
5. Pekerjaannya tidak boleh disengaja diberat-beratkan agar dapat keringanan batal puasa.

Jika syarat di atas dipenuhi, maka boleh tidak berpuasa, baik karena alasan dirinya atautkah orang lain. Jika syarat di atas tidak dipenuhi, ia berdosa besar, wajib melarangnya dan mengingatkannya.²⁰

²⁰. Lihat *At-Taqsiimat Al-Fiqhiyyah 'ala Madzhab As-Saadah Asy-Syafiyyah (Fiqh Al-'Ibaadaat)*, hlm. 116. Lihat juga *Bughyah Al-Mustarsyidiin*, 1:743-744.

Ramadhan Bersama Keluarga

26

Materi #11

Syarat Sah Puasa

1. Islam.
2. Berakal.
3. Suci dari haidh dan nifas pada keseluruhan siang (dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelam matahari).
4. Melakukannya pada waktu dibolehkan puasa, bukan pada waktu terlarang.²¹

Hari yang dilarang puasa adalah:

1. Hari Idulfitri (1 Syawal).
2. Hari Iduladha (10 Dzulhijjah).
3. Hari tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah).
4. Hari syakk (hari yang meragukan) yaitu 30 Syakban, kecuali bertepatan dengan kebiasaan puasa, puasa nadzar, puasa kafarah, atau puasa qadha'.

²¹ Syarat sah puasa ini disebutkan oleh Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman Bafadhal Al-Hadhrami dalam *Matan Al-Mukhtashar Al-Lathiif* dan Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami dalam *Matan Safinah An-Najaa*.

5. Setelah pertengahan Syakban, kecuali jika punya kebiasaan puasa atau menyambung puasa yang dilakukan sebelum pertengahan Syakban.²²

²². Lihat *Al-Mu'tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafii*, 2:215-216; *Khulaashah Al-Fiqh Al-Islami 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i* rahimahullah, hlm. 174.

Materi #12

Rukun Puasa

1. Berniat.
2. Menahan diri dari berbagai pembatal puasa.
3. Mengenal waktu terbit fajar Shubuh dan tenggelamnya matahari.²³

Mengenai rukun puasa ini disebutkan dalam ayat,

وَكُلُّوا وَأَشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.”²⁴

²³. Disebutkan dalam *Hasyiyah Al-Baajuri ‘ala Syarh Al-‘Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazzi ‘ala Matn Abi Syuja’*, 2:407 bahwasanya rincian ini diambil dari penjelasan Imam Al-Khathib Asy-Syirbin dalam *Al-Iqna’*.

²⁴. QS. Al-Baqarah: 187.

Ramadhan Bersama Keluarga

30

Materi #13

Cara Berniat Puasa

Dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.*”²⁵

Niat artinya keinginan. Letak niat secara syari adalah di dalam hati. Niat di lisan tidaklah cukup tanpa niat dalam hati. Melafazkan niat bukanlah syarat.²⁶

Syarat berniat ada tiga:

1. Berniat setiap malam sebelum Shubuh. Hal ini disebut ***at-tabyiit***.²⁷

²⁵. HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907.

²⁶. Melafazkan niat dalam madzhab Syafii adalah disunnahkan agar hati bisa menolong hati untuk hadir saat berniat. Lihat *Hasyiyah Al-Baajuuri ‘ala Syarh Al-‘Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazzi ‘ala Matn Abi Syuja’*, 2:408.

²⁷. Jika niat itu berbarengan dengan waktu fajar Shubuh, niatnya tidaklah sah karena tidak adanya *at-tabyiit*. Lihat *Hasyiyah Al-Baajuuri ‘ala Syarh Al-‘Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazzi ‘ala Matn Abi Syuja’*, 2:410.

2. Berniat dengan menentukan puasa wajib ataukah puasa sunnah, misalnya berniat puasa Ramadhan. Hal ini disebut ***at-ta'yiin***.
3. Berniat puasa harus diulang setiap malam. Hal ini disebut ***at-tikroor***.

Materi #14

Sunnah-Sunnah Puasa

1. Makan sahur (walau dengan seteguk air dan kurma), dimulai dari pertengahan malam, karena aktivitas makan sahur itu penuh berkah.
2. Mengakhirkan makan sahur hingga mendekati fajar Shubuh sekira membaca 50 ayat Al-Qur'an.
3. Mandi dari hadats besar sebelum Shubuh.
4. Memakai wewangian ketika sahur.
5. Menahan diri dari perkara haram. Jika ada yang memaki, maka dalam hati cukup menjawab "*inni shoo-imun*" (aku sedang berpuasa) sebagai pengingat bagi diri dan boleh diucapkan dengan lisan jika aman dari riya' (pujian orang).
6. Meninggalkan syubhat (pemikiran sesat) dan syahwat (nafsu menggelora).
7. Memperbanyak tilawah Al-Qur'an, sedekah, iktikaf, memberi makan buka puasa, serta kebaikan lainnya. Hal-hal ini lebih dianjurkan lagi pada sepuluh hari terakhir Ramadhan.
8. Menyegerakan berbuka puasa, mendahulukan berbuka dari shalat.

9. Berbuka dengan *ruthob* (kurma basah), *tamr* (kurma kering), atau dengan air. Yang lebih sempurna masing-masing tiga.
10. Setelah berbuka mengucapkan: *DZAHABAZH ZHOMA-U WABTALLATIL 'URUUQU WA TSABATAL AJRU INSYA ALLAH.*²⁸

²⁸. Disarikan dari *Khulaashah Al-Fiqh Al-Islami 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah*, hlm. 175.

Materi #15

Pembatal Puasa²⁹

1. Muntah dengan sengaja.
2. Masuknya suatu *'ain* (benda) ke *al-jauf* (rongga)³⁰, seperti makan dan minum.
3. Gila walau sebentar.
4. Mabuk dan pingsan jika disengaja walau sebentar, juga batal ketika mabuk dan pingsan seharian (dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelam matahari).

-
29. Yang tidak dimasukkan di dalam buku ini dan termasuk pembatal puasa—agar tidak membingungkan orang tua untuk menerangkan pada anak—adalah: (1) keluar mani karena bercumbu dengan syahwat dan (2) jimak (hubungan intim).
30. Ulama Syafiiyah yang memiliki pendapat lebih luas mengenai *al-jauf*, “الجوف”. Mereka menganggap bahwa yang dimaksud “الجوف” adalah segala rongga seperti rongga telinga, rongga dalam tengkorak kepala, serta rongga (saluran) kemaluan walaupun saluran (rongga) tadi tidak menuju sampai perut (organ dalam tubuh). Jika ada sesuatu yang masuk sampai tenggorokan walau tidak sampai ke perut (organ dalam tubuh), maka puasanya batal. Namun, yang tepat, yang membatalkan puasa hanyalah makan dan minum. Ini berarti bahwa yang dianggap membatalkan puasa adalah sesuatu yang masuk menuju perut (lambung). Inilah yang menjadi batasan hukum dan jika tidak memenuhi syarat ini berarti menunjukkan tidak adanya hukum. Lihat pembahasan dalam *Mufthiraat Ash-Shiyam Al-Mu'ashiroh* karya Syaikh Dr. Ahmad bin Muhammad Al-Khalil.

5. Murtad.
6. Haidh, nifas, dan melahirkan.

Catatan:

- Merokok termasuk membatalkan puasa karena yang masuk dianggap adalah *'ain* (suatu benda). Hal ini berbeda dengan udara, minyak wangi, uap, aroma makanan, dan sebagainya tidak dianggap sebagai *'ain* sehingga tidak membatalkan puasa.³¹
- Suntik saat puasa ada tiga pendapat: (1) ada yang menganggap puasanya tidaklah batal sama sekali karena yang masuk bukanlah makanan dan minuman berdasarkan tinjauan *'urf* atau bahasa; (2) ada yang menganggap puasanya batal karena yang masuk adalah *'ain ke jauf* (rongga); dan **(3) ada yang merinci bahwa jika yang masuk adalah zat makanan, puasanya batal; jika bukan zat makanan tidaklah batal.**³²

31. Lihat *Tashiil Al-Intifaa' bi Matn Abi Syuja' wa Syai' mimma Ta'allaqa bihi Min Dalil wa Ijma' min Ath-Thaharah ila Al-Hajj*, hlm. 271-272.

32. Lihat *At-Taqsiimat Al-Fiqhiyyah 'ala Madzhab As-Saadah Asy-Syafiyyah (Fiqh Al-'Ibaadaat)*, hlm. 99.

Materi #16

Makan dan Minum dalam Keadaan Lupa Saat Puasa

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا
أَطَعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

“Barang siapa yang lupa sedang ia dalam keadaan puasa lalu ia makan atau minum, maka hendaklah ia sempurnakan puasanya karena kala itu Allah yang memberi ia makan dan minum.”³³

Jika sesuatu yang membatalkan puasa dilakukan dalam keadaan lupa, tidaklah membatalkan puasa.³⁴

33. *Muttafaqun ‘alaih*. HR. Bukhari, no. 1933 dan Muslim, no. 1155.

34. Imam Nawawi *rahimahullah* berkata,

ان مذهبنا انه لا يفطر بشيء من المنافيات ناسيا للصوم

“Sesungguhnya madzhab kami (Syafiiyah), segala pembatal puasa yang dilakukan dalam keadaan lupa tidaklah membatalkan puasa.”
(*Al-Majmu'*, 6:228).

Materi #17

Yang Dimakruhkan Saat Puasa

1. Berlebihan dalam *madh-madhah* (memasukkan air ke dalam mulut) dan *istinsyaq* (menghirup air ke hidung).³⁵
2. Merasakan makanan, sedangkan dalam keadaan butuh seperti mengunyahkan makanan pada anak dan tidak bisa tergantikan dengan yang lain atau mengunyah pada langit-langit, maka tidaklah makruh.
3. Bersiwak bakda zawal tanpa ada uzur.

³⁵. Imam Nawawi *rahimahullah* berkata,

فاتفق اصحابنا ونصوص الشافعي رضي الله عنه على انه يستحب للصائم المضمضة والاستنشاق في وضوئه كما يستحبان لغيره لكن تكره المبالغة فيهما

Para ulama Syafiiyah dan pernyataan Imam Syafii *radhiyallahu 'anhu* telah sepakat bahwa disunnahkan bagi yang berpuasa tetap *madh-madhah* (memasukkan air ke mulut) dan *istinsyaq* (menghirup air ke hidung) saat berwudhu, sebagaimana saat tidak berpuasa disunnahkan pula, tetapi jangan sampai *mubalaghah* (berlebihan). Namun, jika lupa atau tidak tahu, tidaklah batal puasanya. Lihat *Al-Majmu'*, 6:230.

Ramadhan Bersama Keluarga

40

Materi #18

Yang Tidak Membatalkan Puasa

1. Menelan sisa makanan yang bercampur dengan air ludah jika memang tidak bisa dihindari.³⁶

36. Para ulama berbeda pandangan mengenai sisa makanan yang ada pada gigi orang yang berpuasa jika ikut tertelan. Menurut ulama Syafiiyah, jika ikut tertelan, puasanya batal ketika masih bisa untuk mencegahnya. Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata,

الطعام الباقي بين اسنانه إذا ابتلعه قد سبق تفصيل مذهبنا فيه قال ابن المنذر: اجمع العلماء علي انه لا شيء علي الصائم فيما يبلعه ما يجري مع الريق ما بين اسنانه ما لا يقدر علي رده قال فان قدر علي رده فابتلعه عمدا قال أبو حنيفة لا يفطر وقال سائر العلماء يفطر وبه أقول ودلائل هذه المسائل سبقت في مواضعها والله أعلم *

“Makanan yang tersisa pada gigi jika ikut tertelan sebelumnya telah dijelaskan perinciannya dalam madzhab kita (Syafiiyah). Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata, “Para ulama sepakat bahwa puasa seseorang tidaklah batal jika menelan sesuatu yang ada pada sela gigi bersamaan dengan air ludah karena hal ini sulit dihindari.” Namun, kalau ia bisa menghindari sisa makanan pada sela gigi tersebut agar tidak sampai tertelan, lantas malah tertelan dengan sengaja, menurut Imam Abu Hanifah, puasanya tidaklah batal. Namun, ulama lainnya berpendapat kalau sengaja, puasanya batal. Pendapat terakhir inilah yang kupilih. Dalil masalah ini telah dibahas dalam tempatnya tersendiri. *Wallahu a’lam.*” (*Al-Majmu’*, 6:225).

2. Boleh bercelak dan memakai obat tetes mata karena tidak dianggap *'ain* (sesuatu zat) yang masuk ke *al-jauf* (rongga) hingga ke kerongkongan.
3. Junub pada malam hari atau suci dari haidh dan nifas pada malam hari, lalu terbit fajar Shubuh dan belum mandi junub, puasanya sah yang penting sudah berniat pada malam hari.
4. Berbekam (baik yang membekam atau yang dibekam), termasuk *fashdu*³⁷ dan donor darah.³⁸
5. Minyak yang masuk ikut terserap lewat pori-pori kulit ke dalam rongga.
6. Mandi dengan air yang terasa uapnya sampai ke perut.
7. Ludah yang tertelan.

37. Fashdu merupakan terapi pengosongan yang bersifat menyeluruh pada pembuluh darah yang berfungsi membuang atau mengosongkan kelebihan humor dalam aliran darah. Humor adalah kandungan yang biasa pada darah, jika berlebih dapat menimbulkan masalah kesehatan pada tubuh, seperti asam urat, kolesterol dan gula darah.

38. Lihat *Tashiil Al-Intifaa' bi Matn Abi Syuja' wa Syai' mimma Ta'allaqa bihi Min Dalil wa Ijma' min Ath-Thaharah ila Al-Hajj*, hlm. 274-275.

Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اخْتَجَمَ ، وَهُوَ مُحْرِمٌ
وَاخْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ .

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbekam dalam keadaan berihrom dan berpuasa. (HR. Bukhari). Sedangkan hadits yang mengatakan bahwa puasa orang yang membekam dan dibekam itu batal adalah hadits yang telah *dinaskh* (dihapus).

8. Lalat, nyamuk, atau debu, yang tertelan ketika sulit dihindari.

Hukum berenang saat puasa

- Jika orang yang berenang punya sangkaan kuat bahwa air tidak akan sampai ke al-jauf (rongga) dari lubang mulut, hidung, atau telinga, maka tidaklah masalah berenang pada siang hari bulan Ramadhan karena tidak adanya larangan mengenai hal tersebut. Itulah yang dimaksud dengan fatwa makruhnya berenang saat berpuasa oleh ulama Syafiiyah karena khawatir masuknya air.
- Namun, jika air masuk ke dalam jauf (rongga) karena cara yang salah ketika berenang, puasanya batal, ia harus menahan diri pada sisa hari, dan puasanya harus diqadha' bakda Ramadhan.
- Jika ada sangkaan kuat, air bisa masuk ke kerongkongan karena sebab berenang, maka jangan sampai ia membuat puasanya batal, karena jika melakukannya dan air masuk, puasanya batal, ia punya kewajiban qadha' dan bertaubat.³⁹

³⁹. Diambil dari Fatwa *Lajnah Al-Ifta*: <https://www.alifta.jo/Question.aspx?QuestionId=2666#.Yh8Noy-l3f>, diakses pada 2 Maret 2022, 13.30 WIB

Ramadhan Bersama Keluarga

44

Materi #19

Puasa-Puasa Sunnah

Boleh berpuasa sunnah pada hari apa pun kecuali pada hari yang tidak diperkenankan. Bulan yang paling utama untuk berpuasa sunnah setelah puasa Ramadhan adalah bulan Muharram, Rajab, Dzulhijjah, Dzulqa'dah, lalu Syakban.

Puasa yang disunnahkan adalah:

1. Puasa hari Arafah (9 Dzulhijjah), bisa ditambahkan puasa 1 – 8 Dzulhijjah (puasa awal Dzulhijjah).
2. Puasa 'Asyura (10 Muharram) dan Taasu'aa' (9 Muharram), bisa ditambahkan 11 Muharram.
3. Puasa enam hari di bulan Syawal, secara berurutan dan langsung dilaksanakan bakda Idulfitri itu lebih afdal.
4. Puasa *ayyamul bidh* (13, 14, dan 15 dari bulan Hijriyah).
5. Puasa Senin dan Kamis.

Jika bertemu dua puasa sunnah sekaligus, puasa tersebut makin dianjurkan, misalnya puasa Arafah dan puasa Senin.⁴⁰

⁴⁰ Lihat *Khulaashah Al-Fiqh Al-Islami 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah*, hlm. 179.

Ramadhan Bersama Keluarga

46

Materi #20

Yang Mendapat Keringanan Tidak Puasa

1. **Orang yang sudah tua renta serta yang sakit berat dan tak kunjung sembuh**, sebagai gantinya adalah mengeluarkan **fidyah** (memberi makan satu mud—sekitar 6 ons—untuk setiap hari pada orang miskin⁴¹).

⁴¹ Beberapa catatan tentang fidyah:

- Siapa yang menunda puasa Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, padahal ia mampu menunaikannya, maka ia wajib menunaikan qadha' dan menunaikan fidyah setiap hari satu mud (6 ons).
- Siapa yang menunda puasa Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dan ia tidak mampu menunaikannya dan masih memiliki uzur hingga Ramadhan berikutnya, ia tidak punya kewajiban fidyah karena penundaan tersebut.
- Jika penundaan bertambah, maka fidyah berlipat. Seandainya ada yang mengakhirkan qadha' Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya lantas ia meninggal dunia, harta peninggalannya diambil untuk menunaikan fidyah setiap harinya dua mud, yaitu satu mud karena luput dan satu mud karena penundaan. Yang meninggal tersebut, boleh dipuaskan menurut qaul qadiim (pendapat lama dan menjadi pendapat resmi madzhab atau mu'tamad). Jika dipuaskan, puasa yang menjadi utangnya terbayarkan, sedangkan akibat penundaan tetap ada fidyah.

2. **Wanita hamil dan menyusui jika berat berpuasa**, sebagai gantinya adalah **qadha** saja jika khawatir pada keadaan diri si ibu. Namun, jika khawatir pada anak, hendaklah menunaikan **qadha dan fidyah**.
3. **Yang sakit dan sulit berpuasa**⁴², sebagai gantinya adalah mengganti puasa bakda Ramadhan (**qadha' puasa**).
4. **Yang melakukan safar yang jauh dan mubah**, sebagai gantinya adalah mengganti puasa bakda Ramadhan (**qadha' puasa**).

-
- Tidak boleh menunaikan fidyah sebelum masuk Ramadhan. Namun, menunaikan fidyah setelah tenggelam matahari pada malam kewajiban puasa dibolehkan.

Lihat bahasan dalam *Hasyiyah Al-Bajuri 'ala Syarh Al-'Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazzi 'ala Matn Abi Syuja'*, hlm. 449-450.

42. Sakit yang takut akan mudarat saat berpuasa. Lihat *Al-Fawaid Al-Mardhiyyah*, hlm. 218.

Materi #21

Shalat Tarawih dan Witr

1. Shalat tarawih termasuk *qiyamul lail* atau shalat malam yang spesial dilakukan pada bulan Ramadhan.
2. Hukum shalat tarawih adalah sunnah.
3. Shalat tarawih dilakukan secara berjamaah dan dianjurkan rutin dijaga setiap malam.
4. Keutamaan shalat tarawih adalah:
 - akan mendapatkan pengampunan dosa.
 - jika dilakukan bersama imam hingga selesai, dicatat mendapatkan pahala shalat semalam suntuk.
 - seutama-utamanya shalat.
5. Shalat tarawih dilakukan delapan, dua puluh rakaat, bahkan bisa lebih dari itu⁴³. Shalat tarawih dilakukan dengan setiap dua rakaat salam.

⁴³. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Shalat malam di bulan Ramadhan tidaklah dibatasi oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan bilangan tertentu. Yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah beliau tidak menambah di bulan Ramadhan atau bulan lainnya lebih dari 13 rakaat. Namun, shalat tersebut dilakukan dengan rakaat yang panjang. Tatkala ‘Umar mengumpulkan manusia dan Ubay bin Ka’ab ditunjuk

6. Waktu shalat tarawih adalah antara shalat Isya dan terbit fajar Shubuh. Shalat tarawih pada awal malam itu lebih afdal.
7. Shalat tarawih yang paling bagus adalah yang lama selesainya.
8. Shalat tarawih ditutup dengan shalat witir (rakaat ganjil), minimal satu rakaat, yang sedikit dan sempurna (*adnaal kamaal*) adalah tiga rakaat, maksimalnya adalah sebelas rakaat.
9. Jika shalat witir dilakukan tiga rakaat, bisa mengerjakan dengan pola dua rakaat salam, lalu satu rakaat salam, atau dengan pola tiga rakaat sekaligus salam tanpa tahiyat awal.
10. Jika shalat witir dilakukan tiga rakaat, surah yang dianjurkan untuk dibaca bakda surah Al-Fatihah adalah surah Al-A'laa pada rakaat pertama, surah Al-Kaafiruun pada rakaat kedua, lalu surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas pada rakaat ketiga.
11. Waktu shalat witir adalah antara shalat Isya dan terbit fajar Shubuh, disunnahkan untuk dikerjakan di akhir malam (jika yakin bisa bangun di akhir malam). Shalat witir dijadikan penutup shalat malam.⁴⁴

sebagai imam, dia melakukan shalat sebanyak 20 rakaat kemudian melaksanakan witir sebanyak tiga rakaat. Namun, ketika itu bacaan setiap rakaat lebih ringan dengan diganti rakaat yang ditambah. Karena melakukan semacam ini lebih ringan bagi makmum daripada melakukan satu rakaat dengan bacaan yang begitu panjang.” (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 22:272).

44. Jika melakukan witir lalu tahajud, maka witir tidak perlu diulangi, bahkan tidak sah, karena ada hadits yang menyatakan bahwa tidak ada dua witir dalam satu malam. Lihat *Hasyiyah Al-Bajuri*

12. Shalat witir tidak dilakukan berjamaah kecuali pada bulan Ramadhan.
13. Setelah shalat witir dianjurkan membaca “*SUBHAANAL MAALIKIL QUDDUS, SUBHAANAL MAALIKIL QUDDUS, SUBHAANAL MALIKI QUDDUS* (ucapan ketiga dibaca keras), *ROBBIL MALAA-IKATI WAR RUUH*”. Lalu membaca “*‘ALLOHUMMA INNI A’UDZU BI RIDHOOKA MIN SAKHOTIK WA BI MU’AFAATIKA MIN ‘UQUBATIK, WA A’UDZU BIKA MINKA LAA UH-SHI TSANAA-AN ‘ALAIK, ANTA KAMAA ATSNAITA ‘ALA NAFSIK.*”⁴⁵

‘ala Syarh Al-‘Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazzi ‘ala Matn Abi Syuja’, 1:537.

45. Lihat *Al-Mu’tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafii*, 1:397-401 dan *Khulaashah Al-Fiqh Al-Islami ‘ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi’i* rahimahullah, hlm. 103-104.

Ramadhan Bersama Keluarga

52

Materi #22

Adab Membaca Al-Qur'an

1. Hendaklah yang membaca Al-Qur'an berniat ikhlas, mengharapkan rida Allah, dan bukan berniat ingin mencari dunia atau mencari pujian.
2. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan mulut yang bersih. Bau mulut tersebut bisa dibersihkan dengan siwak atau yang semisalnya.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci. Seandainya, yang membaca dalam keadaan berhadats juga dibolehkan. Namun, itu kurang afdal. Sedangkan orang junub dan haidh tidak boleh membaca Al-Qur'an kecuali hanya dalam hati saja, tanpa dilafazkan.⁴⁶

46. Khusus untuk wanita haidh, hadits yang melarang wanita haidh membaca Al-Qur'an itu lemah. Yang tepat, wanita haidh masih boleh membaca Al-Qur'an yang penting tidak menyentuhnya secara langsung. Dalil tidak boleh menyentuh Al-Qur'an bagi yang berhadats adalah firman Allah,

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan” (QS. Al Waq'ah: 79)

Begitu pula sabda Nabi *'alaihish sholaatu was salaam,*

لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ

“Tidak boleh menyentuh Al Qur'an kecuali engkau dalam keadaan suci.” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadraknya, beliau mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih).

4. Membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih. Para ulama sangat menganjurkan membaca Al-Qur'an di masjid. Masjid adalah tempat yang bersih dan dimuliakan, juga ketika itu dapat meraih keutamaan iktikaf.

Imam Nawawi *rahimahullah* menyatakan, “Hendaklah setiap orang yang duduk di masjid berniat iktikaf baik untuk waktu yang lama atau sesaat. Bahkan sudah sepatutnya sejak masuk masjid tersebut sudah berniat untuk iktikaf. Adab seperti ini sudah sepatutnya diperhatikan dan disebarakan, apalagi pada anak-anak dan orang awam (yang belum paham). Karena mengamalkan seperti itu sudah semakin langka.”⁴⁷

5. Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an. Duduk ketika itu dalam keadaan khusyuk dan penuh ketenangan. Sedangkan jika membaca dalam keadaan berdiri, berbaring, di ranjangnya, atau keadaan lainnya boleh dilakukan dan tetap dapat ganjaran. Namun, keadaan duduk itu lebih baik.
6. Memulai membaca Al-Qur'an dengan membaca *ta'awudz*. Bacaan *ta'awudz* menurut jumhur (mayoritas ulama) adalah “A'UDZU BILLAHI MINASY SYAITHONIR RAJIIM”. Membaca *ta'awudz* ini dihukumi sunnah, bukan wajib.
7. Membaca “BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIM” di setiap awal surah selain surah *Bara'ah* (surah At-Taubah).
8. Hendaknya ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusyuk dan berusaha untuk tadabur (merenungkan) setiap ayat yang dibaca.

Imam Nawawi *rahimahullah* menyatakan, “Hadits yang membicarakan tentang perintah untuk tadabur banyak sekali.

⁴⁷. *At-Tibyaan fii Aadab Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 83.

Perkataan ulama salaf pun amat banyak tentang anjuran tersebut. Ada cerita bahwa sekelompok ulama teladan (ulama salaf) yang hanya membaca satu ayat yang terus diulang-ulang dan direnungkan di waktu malam hingga datang Shubuh. Bahkan ada yang membaca Al-Qur'an karena saking menadaburinya hingga pingsan. Lebih dari itu, ada di antara ulama yang sampai meninggal dunia ketika menadaburi Al-Qur'an."⁴⁸

Ibrahim Al-Khawwash *rahimahullah* memberikan nasihat mengenai “*tombo ati*” (obat hati) ada lima:

- a. Membaca Al-Qur'an disertai tadabur (perenungan).
- b. Perut kosong (rajin puasa).
- c. Rajin *qiyamul lail* (shalat malam).
- d. Merendahkan diri pada waktu sahur.
- e. Duduk dengan orang-orang saleh.⁴⁹

^{48.} *At-Tibyaan fii Aadab Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 86.

^{49.} Diringkas dari *At-Tibyaan fii Aadab Hamalah Al-Qur'an*, hlm. 80-87.

Ramadhan Bersama Keluarga

56

Materi #23

Cara Mengkhatamkan Al-Qur'an

1. Waktu-waktu yang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan berbeda-beda untuk setiap orang. Namun, secara umum bisa memanfaatkan waktu-waktu berikut ini: (1) antara azan dan iqamah untuk shalat fardhu, (2) setelah selesai shalat fardhu, (3) menjelang berbuka puasa, (4) waktu sahur, serta (5) waktu-waktu senggang di sela-sela pekerjaan atau belajar mengajar, atau ketika menunggu sesuatu, ketika menyetir (bagi yang hafal), bahkan ketika kita berhenti menunggu lampu hijau.
2. Kemampuan dan kekuatan setiap orang berbeda-beda. Ada yang mampu tamat sekali dalam sebulan, dua kali, tiga kali, atau lebih dari itu.
3. Alangkah baiknya selain membanyakkan membaca Al-Qur'an juga disertai dengan menghafalkan beberapa surah selama bulan Ramadhan, lebih baik lagi jika menadaburi dengan mempelajari tafsirnya.
4. Berikut ini adalah tabel yang dapat membantu dalam menamatkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan.

Jumlah tamatan Al-Qur'an	Waktu yang tersedia dan kadar bacaan Al-Qur'an			
	Antara azan dan iqamah		Waktu Sahur	Waktu Luang
	Shubuh	Ashar		
Satu kali	5 hlm	5 hlm	5 hlm	5 hlm
Dua kali	10 hlm	10 hlm	10 hlm	10 hlm
Tiga kali	15 hlm	15 hlm	15 hlm	15 hlm

Materi #24

Iktikaf pada Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan

Iktikaf itu sunnah yang dianjurkan.

Syarat sah iktikaf:

1. Berniat iktikaf.
2. Berdiam di masjid.
3. Orang yang melakukan: Islam, berakal, dan suci dari hadats besar.⁵⁰

⁵⁰. Lihat *Al-Fawaid Al-Mardhiyyah*, hlm. 221.

Ramadhan Bersama Keluarga

60

Materi #25

Doa dan Dzikir pada Bulan Ramadhan

1. Dzikir ketika melihat hilal

اللَّهُمَّ أَهْلِلْهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ
رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

“ALLAHUMMA AHLIL-HU ‘ALAYNAA BIL-YUMNI WAL IIMAANI WAS SALAAMATI WAL ISLAAMI. ROBBII WA ROBBUKALLAH. (Artinya: Ya Allah, tampakkanlah bulan itu kepada kami dengan membawa keberkahan dan keimanan, keselamatan dan Islam. Rabbku dan Rabbmu—wahai bulan sabit—adalah Allah).”⁵¹

2. Ucapan ketika dicela atau diusilin orang lain saat berpuasa

إِنِّي صَائِمٌ وَإِنِّي صَائِمٌ

⁵¹ HR. Ahmad, 1:162; Tirmidzi, no. 3451; dan Ad-Darimi. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *sahih*.

“INNII SHOIMUN, INNII SHOIMUN. (Artinya: aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa).”⁵²

3. Membaca “bismillah” ketika memulai makan sahur dan berbuka puasa, atau aktivitas makan lainnya. Selesai makan, diperintahkan membaca “alhamdulillah”.

4. Doa ketika berbuka puasa

Tetap diawali dengan membaca “bismillah”, lalu menyantap kurma atau makanan ringan, lalu diikuti dengan:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَإِبْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَّتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

“DZAHABAZH ZHOMA-U WABTALLATIL ‘URUUQU WA TSABATAL AJRU INSYA ALLAH. (Artinya: Rasa haus telah hilang dan urat-urat telah basah, dan pahala telah ditetapkan insya Allah).”⁵³

5. Doa kepada orang yang memberikan makan dan minum

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي

“ALLAHUMMA ATH’IM MAN ATH’AMANI WA ASQI MAN ASQOONII. (Artinya: Ya Allah, berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan

52. HR. Bukhari no. 1894 dan Muslim no. 1151, dari Abu Hurairah.

53. HR. Abu Daud, no. 2357. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.

berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku).”⁵⁴

6. Doa ketika berbuka puasa di rumah orang lain

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

“AFTHORO ‘INDAKUMUSH SHOO-IMUUNA WA AKALA THO’AMAKUMUL ABROOR WA SHOLLAT ‘ALAIKUMUL MALAA-IKAH. (Artinya: Orang-orang yang berpuasa berbuka di tempat kalian, orang-orang yang baik menyantap makanan kalian dan malaikat pun mendoakan agar kalian mendapat rahmat).”⁵⁵

7. Doa di malam lailatul qadar (sepuluh terakhir Ramadhan)

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“ALLAHUMMA INNAKA ‘AFUWWUN TU-HIBBUL ‘AFWA FA’FU ANNII (Artinya: Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku).”⁵⁶

54. HR. Muslim, no. 2055.

55. HR. Abu Daud, no. 3854; Ibnu Majah, no. 1747; Ahmad, 3:118. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *sahih*.

56. HR. Tirmidzi, no. 3513; Ibnu Majah, no. 3850; dan Ahmad, 6:171. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *sahih*. Adapun tambahan kata “*kariim*” setelah “*Allahumma innaka ‘afuwwun ...*” tidak terdapat dalam satu manuskrip pun. Lihat *Tarooju’at*, hlm. 39.

Ramadhan Bersama Keluarga

64

Materi #26

Jadwal Amal Saleh untuk Anak di Bulan Ramadhan

03.30 - 04.30: Bangun tidur lalu membaca dzikir, shalat tahajud, membaca Al-Qur'an, berdoa pada sepertiga malam terakhir, beristigfar, makan sahur diakhirkan, dan persiapan shalat Shubuh.

04.30 - 06.00: Setelah azan berkumandang, melakukan shalat sunnah fajar dua rakaat (pahalanya lebih baik dari dunia dan seisinya), shalat Shubuh berjamaah di masjid (untuk laki-laki, sedangkan shalat perempuan di rumah), membaca dzikir pagi, membaca Al-Qur'an, serta menyempatkan shalat isyraq (yaitu shalat Dhuha pada awal waktu, waktu shalat isyraq adalah 15 menit setelah matahari terbit).

06.00.- 07.00: Persiapan sekolah dan shalat Dhuha sebelum ke sekolah.

07.00 - 12.00: Kegiatan sekolah.

12.00 - 13.00: Shalat Zhuhur berjamaah di masjid (untuk laki-laki) diawali dengan empat rakaat qabliyah dan shalat bakdiyah Zhuhur dua rakaat.

13.00 - 15.00: Istirahat.

15.00 - 16.00: Shalat Ashar berjamaah di masjid (untuk laki-laki), boleh diawali qabliyah Ashar empat rakaat, serta membaca Al-Qur'an.

16.00 - 18.00: Membantu ayah dan bunda dalam persiapan berbuka puasa, ikut kajian buka puasa di masjid, dan membaca Al-Qur'an.

18.00 - 19.00: Berbuka puasa, jangan lupakan doa bakda berbuka dan doa yang diijabahi saat berbuka, shalat Maghrib berjamaah di masjid (untuk laki-laki), shalat bakdiyah Maghrib dua rakaat, dan membaca dzikir petang.

19.00 - 21.00: Shalat Isya berjamaah di masjid (untuk laki-laki), shalat bakdiyah Isya, shalat tarawih, ditutup shalat witir, membaca Al-Qur'an, dan kaji tafsir Al-Qur'an.

21.00 - 21.30: Mengulang pelajaran sekolah, bercengkerama dengan keluarga, lakukan adab tidur seperti berwudhu, kemudian tidur malam dengan diawali membaca ayat kursi dan tiga surah perlindungan (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas).

Materi #27

Jauhilah Berbagai Hal Sia-Sia

1. Shalat lima waktu bolong-bolong.
2. Sehabis makan sahur lanjut tidur, sehingga tidak mengerjakan shalat Shubuh.
3. Berkata-kata kotor.
4. Menggertak (*mem-bully*) saudara dan teman.
5. Berkata kasar pada orang tua.
6. Sering emosi dan marah.
7. Bertengkar dan berkelahi dengan teman.
8. Tidur seharian.
9. Main gim, menonton TV, dan Youtube secara berlebihan.
10. Senang joget dan mendengarkan musik.
11. Sibuk makan saat buka puasa, lupa shalat.
12. Malas shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki.
13. Sibuk belanja dan jalan-jalan dari melaksanakan shalat tarawih.

14. Makan saat berbuka puasa dan sahur berlebihan sehingga malas beribadah.
15. Melihat gambar wanita telanjang dan tak menutup aurat.

Jangan sampai puasa hanya mendapatkan lapar dan haus saja, tak mendapatkan ganjaran. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengingatkan,

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa, dia tidak mendapatkan dari puasanya selain rasa lapar dan haus saja.”⁵⁷

⁵⁷ HR. At- Thabraniy dalam *Al-Kabir* dan sanadnya tidak mengapa. Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, no. 1084 mengatakan bahwa hadits ini *sahih lighairihi*—*sahih* dilihat dari jalur lainnya.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

***Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya
segala kebaikan menjadi sempurna.***

Ramadhan Bersama Keluarga

70

Referensi

1. *Aadab Al-'Aalim wa Al-Muta'allim*. Cetakan kedua, Tahun 1441 H. Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Maktabah Daar Al-Hijaz.
2. *Al-Fawaid Al-Mardhiyyah Syarh Al-Mukhtashar Al-Lathiif*. Cetakan pertama, Tahun 1442 H. Syamsuddin Ar-Ramli Asy-Syafi'i. Penerbit Daar Adh-Dhiyaa'.
3. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab li Asy-Syairazi*. Cetakan kedua, Tahun 1427 H. Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf An-Nawawi. Tahqiq: Muhammad Najib Al-Muthi'i. Penerbit Daar 'Alam Al-Kutub.
4. *Al-Mu'tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafii*. Cetakan kelima, Tahun 1436 H. Syaikh Prof. Dr. Muhammad Az-Zuhaily. Penerbit Darul Qalam.
5. *At-Tanbih fii Al-Fiqh Asy-Syafii*. Cetakan pertama, Tahun 1443 H. Abu Ishaq Ibrahim bin 'Ali Asy-Syiraazi Asy-Syafii. Penerbit Dar 'Alim Quraisy.
6. *At-Taqsiimaat Al-Fiqhiyyah 'ala Madzhab As-Saadah Asy-Syafiiyyah (Fiqh Al-'Ibaadaat)*. Syaikh Dr. Jamal Mahmud Al-'Adniy. Penerbit Ibnu Yusuf.
7. *At-Tibyaan fii Aadab Hamalah Al-Qur'an*. Cetakan pertama, Tahun 1426 H. Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Maktabah Ibnu 'Abbas.
8. *Al-Yaaquut An-Nafiis fii Madzhab Ibni Idriis*. Cetakan kelima, Tahun 1441 H. Syaikh Ahmad bin 'Umar Asy-Syathirii. Penerbit Daar Al-Minhaj.

9. *Bughyah Al-Mustarsyidiin*. Cetakan pertama, Tahun 1439 H. Al-Habib 'Abdurrahman bin Muhammad Al-Masyhur Al-Husaini Al-Hadhrami Asy-Syafi'i. Penerbit Dar Al-Minhaj.
10. *Hasyiyah Al-Bajuri 'ala Syarh Al-'Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazzi 'ala Matn Abi Syuja'*. Cetakan kedua, Tahun 1441 H. Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri. Penerbit Dar Al-Minhaj.
11. *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*. Cetakan kesepuluh, Tahun 1432 H. Ibnu Rajab Al-Hambali. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
12. *Khulaashah Al-Fiqh Al-Islami 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah*. Cetakan pertama, Tahun 1442 H. Syaikh 'Abdurrahman Bawa Ibnu Muhammad Al-Maalibaari. Penerbit Daar Ash-Shalih.
13. *Khulashah Al-Fiqh Al-Islamiy 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah*. Cetakan pertama, Tahun 1442 H. Syaikh 'Abdurrahman Bawa bin Muhammad Al-Maalibaariy. Penerbit Dar Ash-Shalih.
14. *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, tahun 1432 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Dar Al-Wafa'.
15. *Mufthiraat Ash-Shiyam Al-Mu'ashirah*. Syaikh Dr. Ahmad bin Muhammad Al-Khalil (Asisten Profesor di jurusan Fikih Jami'ah Al-Qasim) [masih soft file].
16. *Nail Ar-Rajaa bi Syarh Safinah An-Najaa'*. Cetakan pertama, Tahun 1439 H. Syaikh As-Sayyid Ahmad bin 'Umar Asy-Syathiri. Penerbit Daar Al-Minhaj.
17. *Tashiil Al-Intifaa' bi Matn Abi Syuja' wa Syai' mimma Ta'allaaqa bihi Min Dalil wa Ijma' min Ath-Thaharah ila Al-Hajj*. Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Husain Al-Qadiri. www.alukah.net.

Biografi Penulis

Nama lengkap: K.H. Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.

Lahir: Ambon, 24 Januari 1984

Orang Tua: Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H.

Adik Kandung: Aisyah Elfira Tuasikal, S.T., M.T.

Status: Menikah dengan Rini Rahmawati, A.Md.

Anak: Rumaysho Tuasikal, Ruwaifi' Tuasikal, Ruqoyyah Tuasikal, dan Rofif Tuasikal

Jabatan: Pimpinan Pondok Pesantren Darush Sholihin, Pembina Yayasan Darush Sholihin, Yayasan Rumaysho Peduli Indonesia, dan Yayasan Biro Jodoh Rumaysho

Minat utama: Ilmu nahwu, akidah, fikih, dan parenting

Website: Rumaysho.Com, Ruqoyyah.Com, RemajalIslam.Com

Karya Tulis: 75 buku (cetak dan elektronik) dan 4.922 artikel di Rumaysho.Com

Pendidikan formal (belajar ilmu dunia)

1. Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Jayapura, Papua.
2. Sarjana Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2002-2007).

3. Master of Polymer Engineering (Chemical Engineering), King Saud University (Riyadh-KSA) dari September 2010 - Februari 2013.
4. Mahasiswa Doktoral Manajemen Pendidikan (*by research*), Universitas Negeri Yogyakarta (2020).

Pendidikan non-formal (belajar ilmu agama)

1. Ma'had Al-'Ilmi, Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta (2004-2006).
2. Di Indonesia berguru kepada Ustadz Dr. Aris Munandar, M.A., Ustadz Abu Isa, Ustadz Abu Sa'ad, dan Ustadz Afifi 'Abdul Wadud.
3. Para ulama yang jadi guru: Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Komisi Fatwa Kerajaan Arab Saudi), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (penasihat Raja Salman, Kerajaan Arab Saudi), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (ulama senior di kota Riyadh, pakar akidah), Syaikh Shalih bin 'Abdillah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh Dr. Labib Najib (mendalami Fikih Syafii dari Kitab Al-Yaqut An-Nafis secara daring), serta ulama lainnya.
4. Mendapat Sertifikat Standardisasi Da'i Majelis Ulama Indonesia Angkatan ke-9, 18 Desember 2021.

Karya penulis (buku cetak dan buku elektronik)

1. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
2. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.

3. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
4. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
5. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi (bersama tim)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
7. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
8. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 – Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
11. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
12. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
13. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
14. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.

15. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
16. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
17. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
18. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
19. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017.
20. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
21. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.
22. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
23. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
24. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
25. *Ramadhan Bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cetakan kedua, April 2017.

26. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
27. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
28. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
29. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
30. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
31. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
32. *Buku Kecil Pesugihan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
33. *Siap Dipinang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
34. *Belajar Loyal*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
35. *Mutiara Nasihat Ramadhan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2019.
36. *Lima Kisah Penuh Ibrah dari Rumaysho*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
37. *Buku Souvenir – Dzikir Pagi Petang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
38. *Jangan Golput – Fatwa Sepuluh Ulama Salafiyin*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.

39. *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
40. *Hadits Puasa dari Bulughul Maram*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
41. *Untaian Faedah dari Ayat Puasa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Mei 2019.
42. *Buku Saku Ibadah Saat Traveling*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2019.
43. *Belajar Akidah dengan Mudah, 105 Prinsip Akidah Imam Ath-Thahawiy*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.
44. *Belajar Akidah dengan Mudah, Prinsip Akidah dari Syarhus Sunnah Imam Al-Muzani Asy-Syafi'i (Jilid 01)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.
45. *Kaedah Fikih Syaikh As-Sa'di (Jilid 01)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2019.
46. *Prediksi Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2019.
47. *Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2019.
48. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Januari 2020.
49. *Meraih Rida Allah, Bukan Rida Manusia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
50. *Dajjal, Fitnah Besar Akhir Zaman*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.

51. *Siap Naik Pelaminan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.
52. *Panduan Zakat Minimal 2,5%*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.
53. *20 Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.
54. *Fikih Puasa untuk Anak (Materi Parenting)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2022.
55. *Ramadhan dan Hari Raya Saat Pandemi Corona*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Mei 2020.
56. *Tafsir Jalalain Surah Al-Fatihah (Dilengkapi Tafsir Empat Ulama Besar Lainnya)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Juni 2020.
57. *Jawaban Cerdas Di Manakah Allah*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Agustus 2020.
58. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba' (bersama Aditya Budiman)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, September 2020.
59. *Tafsir Jalalain Tiga Surah Favorit – Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas (Dilengkapi Tafsir Empat Ulama Besar Lainnya)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, November 2020.
60. *40 Kiat Agar Tidak Diganggu Setan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, November 2020.
61. *Tips Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2020.

62. *Perhiasan Wanita. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Desember 2020.*
63. *Panduan Shalat Ketika Banjir. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2021.*
64. *Belajar dari Istri Nabi. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2021.*
65. *Shalat Dhuha Membuka Pintu Rezeki. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2021.*
66. *Miras Biang Kerusakan. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2021.*
67. *Catatan Faedah dari Fikih Puasa dan Zakat Kitab Safinatun Naja. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2021.*
68. *Fikih Bulan Syawal. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Mei 2021.*
69. *Fikih Lebaran. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Mei 2021.*
70. *Menjemput Jodoh Impian. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juni 2021.*
71. *24 Jam di Bulan Ramadhan. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Februari 2022.*
72. *Ya Allah, Diakah Jodohku. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2022.*
73. *Adab Mencari Ilmu Supaya Lebih Berkah. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2022.*
74. *14 Pelajaran Berharga dari Peristiwa Isra Mikraj. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2022.*

75. *Ramadhan Bersama Keluarga*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2022.

Publikasi internasional

1. Tuasikal MA, Alothman O, Luqman M, Alzaahrani SM, Jawaid M. Influence of Natural and Accelerated Weathering on the Mechanical Properties of Low-Density Polyethylene Films. *International Journal of Polymer Analysis and Characterization* 2014; 19:3, 189-203.
2. Alothman O, Faiz S, Tuasikal MA. Study of natural and accelerated weathering on mechanical properties of antioxidants modified low density polyethylene films for greenhouse. *International Journal of Polymer Science* 2014:1-5.
3. Alothman O, Tuasikal MA, Saba N, Faiz S, Jawaid M, Fouad H. Effect of antioxidants on the rheological behaviour of low density polyethylene films. *International Symposium on Advanced Polymeric Materials 2016*, at Kuala Lumpur.

Kontak penulis

E-mail: muhabduhtuasikal@gmail.com

Instagram: @rumayshocom, @rumayshotv, @mabduhtuasikal, @parentingruqoyyah

Twitter: @mabduhtuasikal

Fanspage Facebook: Muhammad Abduh Tuasikal

Channel Youtube: Rumaysho TV

